

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Sakai dianggap sebagai salah satu masyarakat terasing di Provinsi Riau, dalam arti belum terjangkau oleh kegiatan pengembangan dan kemajuan budaya yang lain, mereka berdiam di beberapa lokasi pemukiman kembali (*resettlement*) di sekitar Kabupaten Bengkalis, seperti di Kandis, Balai Pungut, kota Kapur, Minas, Duri, Sungai Siak dan Sungai Apit bagian hulu.

Menurut Nursyamsiah (1995), Mengenai kata “Sakai”, cukup banyak juga rujukannya. W.J.S. Poerwadarmita dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menerangkan bahwa kata Sakai adalah nama suatu Suku Bangsa di Tanah Melayu, termasuk Bangsa Negrito yang berbahasa Melayu. Dapat juga diartikan sebagai orang bawahan (yang diperintah) atau sama dengan hamba sahaya. Tetapi ada juga anggapan bahwa Sakai itu menetap di tepi sungai tersebut, maka mereka di sebut suku Sakai.

Ada dua versi pandangan yang mengisahkan latar belakang historis Suku Sakai yang mendiami sebagai besar kawasan hutan di dalam wilayah Kecamatan Mandau ini. Dua versi tersebut adalah :

1. Cikal bakal suku Sakai adalah pelarian dari Kerajaan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung. Mereka bermigrasi ke daerah pedalaman yang kini termasuk wilayah Kecamatan Mandau dengan alasan tidak mau tunduk pada kekuasaan kolonial Belanda. Di Daerah baru ini mereka

2. membangun pemukiman di tengah-tengah hutan belantara. Sumber kehidupan mereka adalah berburu, menangkap ikan, dan berladang berpindah-pindah. Melalui perjalanan waktu yang cukup panjang dan setelah mereka berkembang biak, mereka membentuk kehidupan kelompok pemukiman yang disebut “Pebatinan”. Pebatinan ini dipimpin oleh seorang Batin. Batin ini selain berfungsi sebagai Kepala Adat, juga sebagai Kepala Pemerintahan. Jabatan Batin dipangku seseorang seumur hidup dan apabila yang bersangkutan meninggal diwariskan kekemenakan seperti menurut tradisi matriachat. Sampai sekarang masyarakat Sakai hidup dalam kelompok-kelompok pebatinan yang terpencar-pencar di dalam wilayah Kecamatan Mandau.

3. Suku Sakai adalah bagian dari Kesultanan Siak Sri Indrapura yang didirikan tahun 1721 dengan Raja Kecil sebagai Raja pertama. Raja Kecil yang dilahirkan dari rahim selir Raja Johor terakhir memang tunduk kepada kekuasaan Raja Minangkabau. Sewaktu Kerajaan Johor runtuh, selir Raja Johor yang sedang hamil diselamatkan dan dibawa ke Minangkabau. Kerjaan Minangkabau mempersiapkan Pangeran kecil ini untuk menjadi Sultan Siak Pertama dengan harapan merebut Kerajaan Johor kembali.

Pengakuan Sakai sebagai suku yang berasal dari Minangkabau, nampaknya lebih bersifat politis dalam arti untuk mempertahankan solidaritas mereka terhadap Minangkabau yang akan merebut Johor kembali dengan menggunakan Kesultanan Siak sebagai ujung terdepan.

Masyarakat suku Sakai mendiami daerah hutan sepanjang aliran sungai, yang sebagian mereka masih suka berpindah-pindah. Bila tiba musim berburu mereka meninggalkan rumahnya. Begitu pula ketika mereka pergi mencari ikan di sungai-sungai atau rawa-rawa sekitarnya, dan mereka amat menyukai hidup bebas (Nursyamsiah, 1995).

Dari sudut tempat tinggal, dapat dibedakan suku Sakai Luar dan suku Sakai Dalam, Suku Sakai Dalam merupakan warga Sakai yang masih hidup setengah menetap dalam rimba belantara, dengan mata pencarian berburu dan menangkap ikan, serta mengambil hasil hutan. Sedangkan Suku Sakai Luar merupakan warga yang mendiami perkampungan dan pemukiman suku lainnya. Warga suku Sakai Luar telah mulai maju dan sebagian besar sudah ada yang menjadi guru dan pegawai negeri, bahkan telah ada pula yang belajar di perguruan tinggi.

Tabel 1.1
Data Pendidikan suku Sakai di kelurahan Pematang Pudu, 2017

Kelurahan	Jumlah		Tingkat Pendidikan				
	Laki-Laki	Perempuan	TK	SD	SMP	SMA	SARJANA
Air Jamban	-	-	-	-	-	-	-
Babussalam	-	-	-	-	-	-	-
Balik Alam	-	-	-	-	-	-	-
Batang Serosa	-	-	-	-	-	-	-
Duri Barat	-	-	-	-	-	-	-
Duri Timur	-	-	-	-	-	-	-
Gajah Sakti	-	-	-	-	-	-	-
Pematang Pudu	748	926	30	178	93	63	15
Talang Mandi	-	-	-	-	-	-	-
Harapan Baru	-	-	-	-	-	-	-
Bathin Betuah	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	748	926	30	178	93	63	15

Sumber : Kantor kelurahan Pematang Pudu 2017

Jumlah KK (Kartu Keluarga) pada masyarakat suku Sakai 276 jiwa. Suku Sakai yang tinggal di pematang pudu masih banyak anak mereka yang tidak melanjutkan pendidikan yaitu ada TK 0 jiwa, SD 42 jiwa, SMP 47 jiwa, SMA 34 jiwa dan perguruan tinggi 14 jiwa.

Tabel 1.2
Data Pendidikan suku Sakai di Desa Pinggir, 2018

Desa Keluraha	Jumlah		Tingkat Pendidikan				
	Laki-Laki	Perempuan	TK	SD	SMP	SMA	SARJANA
Titian Antui	-	-	-	-	-	-	-
Balai Raja	-	-	-	-	-	-	-
Muara Basung		-		-	-	-	-
Pinggir	253	252	-	206	176	84	16
Semunai	-	-	-	-	-	-	-
Tasik Serai	-	-	-	-	-	-	-
Tengganau	-	-	-	-	-	-	-
Melibur	-	-	-	-	-	-	-
Beringin	-	-	-	-	-	-	-
Balai Pungut	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	253	252	-	206	176	84	16

Sumber : Kantor Desa Pinggir 2018

Jumlah KK (Kartu Keluarga) pada masyarakat suku Sakai Desa Pinggir 123 jiwa. Suku Sakai yang tinggal di Pinggir masih banyak anak mereka yang tidak melanjutkan pendidikan yaitu ada TK 0 jiwa, SD 42 jiwa, SMP 47 jiwa, SMA 34 jiwa dan perguruan tinggi 14 jiwa

Tabel 1.3
Data Pendidikan suku Sakai di Desa Sebangar, 2018

Desa	Jumlah		Tingkat Pendidikan				
	Laki-Laki	Perempuan	TK	SD	SMP	SMA	SARJANA
Buluh Manis	-	-	-	-	-	-	-
Petani	-	-	-	-	-	-	-
Tambusai Batang Dui	-	-	-	-	-	-	-
Simpang Padang	-	-	-	-	-	-	-
Pematang Obo	-	-	-	-	-	-	-
Air Kulim	-	-	-	-	-	-	-
Sebangar	432	543	37	183	115	84	26
Boncah Mahang	-	-	-	-	-	-	-
Bathin Sobanga	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	432	543	37	183	115	84	26

Sumber : Kantor Desa Sebangar 2018

Jumlah KK (Kartu Keluarga) pada masyarakat suku Sakai Desa sebarang 187 jiwa. Suku Sakai yang tinggal di sebarang masih banyak anak mereka yang tidak melanjutkan pendidikan yaitu ada TK 0 jiwa, SD 37 jiwa, SMP 33 jiwa, SMA 28 jiwa dan perguruan tinggi 12 jiwa

Dilihat dari data yang penulis dapatkan di lapangan tingkat anak suku Sakai yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sedikit dibanding anak suku Sakai yang berada di desa pinggir dan desa sebarang maka dari itu penulis mengambil penelitian di kelurahan pematang pudu. Seperti yang kita ketahui, bahwa pendidikan saat ini sudah merupakan kebutuhan primer maka dari itu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi untuk anak suku Sakai dianggap penting karna selain dapat meningkatkan wawasannya juga dapat membuka fikiran mereka terhadap dunia luar. Maka dari itu harus dilakukan komunikasi yang aktif antara orangtua dan anak di suku Sakai mengenai pentingnya melanjutkan ke perguruan tinggi sehingga anak dan orangtua dapat melakukan negosiasi baik antara anak ke orangtua maupun orangtua terhadap anaknya mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Negosiasi merupakan proses atau kejadian yang dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih untuk mempermasalahkan satu isu untuk diangkat ke dalam sebuah kata sepakat atau tidak sepakat. Proses negosiasi ini sering dilakukan oleh setiap orang tanpa disadari atau tidak, dan tanpa disengaja atau tidak pasti sebagian besar masyarakat sudah pernah melakukan negosiasi. Sebagian besar aktivitas yang dilakukan orang bertransaksi di pasar, tempat perbelanjaan bahkan sampai kepada gedung-gedung tinggi perusahaan pasti pernah mengalami proses negosiasi.

Menurut Alwi (2008: 778) negosiasi adalah tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain. Artinya, negosiasi ini adalah proses untuk merundingkan sesuatu guna tercapainya kesepakatan bersama.

Menurut Kosasih (2014: 86) mengatakan bahwa negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang mempunyai kepentingan berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa negosiasi adalah proses untuk mencapai kesepakatan bersama walaupun mempunyai kepentingan yang berbeda. Negosiasi ini akan terjadi apabila kedua belah pihak memiliki kepentingan yang berbeda namun sama-sama menginginkan tujuan yang disepakati karena itu kalau kegiatan negosiasi ini berhasil akan saling menguntungkan satu sama lain.

Negosiasi merupakan bentuk interaksi sosial yang menggabungkan beberapa kepentingan untuk mencapai kepentingan bersama atau dengan adanya permasalahan yang akan dibahas, sejalan dengan pendapat Achmad (2014: 125) Negosiasi adalah upaya untuk menyatukan perundingan antara dua pihak atau lebih. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor di dalam negosiasi ada tiga faktor, yaitu: (1) adanya dua kelompok atau lebih yang ingin bernegosiasi (2) adanya masing-masing pihak menghendaki titik temu terhadap permasalahan yang dibahas.

Apabila dikaitkan dengan negosiasi pendidikan dalam masyarakat suku Sakai, maka negosiasi dapat dimaknai sebagai proses menetapkan keputusan yang dapat disepakati dan diterima oleh orangtua dan anak yang terlibat dalam proses pendidikan di daerah Suku Sakai Pematang Pudu hingga menghasilkan suatu persetujuan.

Ketertarikan penulis memilih suku Sakai yang ada di kelurahan pematang pudu dikarenakan banyaknya tingkat anak yang tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan melihat bagaimana negosiasi antara orangtua dan anak untuk mengedukasi anak tersebut agar memiliki minat dan kemauan untuk melanjutkan keperguruan tinggi dan negosiasi anak antara orangtua

mengenai pentingnya melanjutkan keperguruan tinggi agar dapat membuka wawasan orangtua tersebut agar memberikan kesempatan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi

Penulis melakukan penelitian ini di daerah Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis tepatnya di Kelurahan Pematang Pudu, dari penduduk yang berada di Kelurahan Pematang Pudu merupakan suku Sakai pinggiran yang sudah berbaur dengan etnis lainnya tanpa terkecuali. Di Kelurahan Pematang Pudu saat ini terdapat beragam suku mulai dari suku Sakai, suku Melayu, suku Minang, suku Batak, suku Jawa dan lain-lain. Berdasarkan pra riset penulis pada tanggal 06 Desember 2017 bahwa di Kelurahan Pematang Pudu terkhususnya suku Sakai tersebut terlihat ada beberapa anak yang tidak mau melanjutkan pendidikan perguruan tinggi.

Hal tersebut juga didukung dengan salah satu pernyataan dari di Kelurahan tersebut, berikut hasil wawancara dengan masyarakat yang dituakan di RT01/RW01:

“Memang ada beberapa anak dari suku Sakai ini yang tidak mau melanjutkan ke perguruan tinggi, mereka tidak mau karena malas untuk melanjutkan dan juga faktor ekonomi, sehingga lebih untuk lebih memilih membantu orangtua di rumah dan mencari pekerjaan, tapi tidak semua anak pola berpikirnya seperti itu, ada beberapa anak dari Suku Sakai yang mau melanjutkan perguruan tinggi.”(hasil wawancara narasumber dengan masyarakat yang dituakan RT01/RW01 tanggal 22 September 2017)

Berdasarkan hasil wawancara penulis di lapangan, ada beberapa anak dari suku Sakai tersebut yang tidak mau melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dikarenakan faktor malas dan ekonomi. Sehingga lebih memilih membantu orangtua di rumah atau mencari pekerjaan. Dan tidak semua anak pola berpikirnya seperti itu, ada beberapa anak dari suku Sakai ini yang melanjutkan perguruan tinggi.

Setelah penulis melakukan wawancara kembali tentang pentingnya pendidikan untuk suku Sakai pada tanggal 5 februari dengan bapak Noik selaku ketua RT beliau berpendapat bahwa :

“Sangat penting. Saya ingin masyarakat asli Riau suku Sakai terutama di pematang pudu melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya”

Berdasarkan hasil wawancara penulis dilapangan, pendidikan itu sangat penting untuk suku Sakai. Seiring dengan perkembangan waktu, persepsi mereka mulai berubah tentang pendidikan yang betapa penting bukan hanya sekedar lulus SD, SMP, SMA tetapi melanjutkan ke perguruan tinggi sangat penting.

Berikut data anak yang melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di RT01/RW01 kelurahan pematang pudu:

Tabel 1.4
Data anak yang melanjutkan pendidikan

Nama Anak	Nama Orangtua		Jenis Kelamin	Melanjutkan perguruan tinggi	
	Ayah	Ibu		Melanjutkan	Menolak
Rangga Sutra Jaya	Servi	Juliana	Laki-Laki	✓	
Muhammad Nurafi	Noprianto	Ajirni	Laki-Laki	✓	
Budi Purnama	Romli	Tuhira	Laki-Laki		✓
Ilham Moshendra	Misbah	Sarinam	Laki-Laki		✓

Sumber : Hasil Wawancara dengan masyarakat setempat di RT01/RW01 Kelurahan Pematang Pudu.

Beberapa bukti dan fakta tentang anak yang mau melanjutkan perguruan tinggi di kelurahan pematang pudu, anak yang berasal dari suku Sakai yang ingin melanjutkan perguruan tinggi mereka ingin merubah kehidupan dan keluarga untuk kedepannya dengan cara melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, dan ada beberapa anak yang menolak melanjutkan dikarenakan

faktor penghambat seperti: 1) rendahnya pemahaman masyarakat akan makna penting pendidikan bagi anak untuk melanjutkan perguruan tinggi, 2) kurangnya tingkat sosial Suku Sakai, 3) faktor ekonomi keluarga salah satu penyebabnya, 4) rendahnya tingkat minat anak dari masyarakat Suku Sakai dalam memasuki perguruan tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah menjadi :

1. Adanya perbedaan pendapat orangtua dan anak dalam memasuki perguruan tinggi
2. Adanya hambatan dalam proses negosiasi antara orangtua dan anak dalam memasuki perguruan tinggi di suku Sakai
3. Faktor ekonomi yang membuat anak tidak mau melanjutkan perguruan tinggi

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian masalah diatas, peneliti memfokuskan masalah tentang “Negosiasi Orangtua dan Anak suku Sakai dalam bidang Pendidikan di Kelurahan Pematang Pudu Kecamatan Mandau Duri Kabupaten Bengkalis”

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana negosiasi orangtua terhadap anak dalam bidang pendidikan di suku Sakai ?
2. Apa saja faktor penghambat negosiasi orangtua dan anak untuk memasuki perguruan tinggi ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang negosiasi terhadap anak dalam bidang pendidikan di suku Sakai
2. Untuk mengetahui faktor penghambat negosiasi orangtua dan anak untuk memasuki perguruan tinggi

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap khasanah keilmuan komunikasi serta sebagai bahan masukan yang berguna untuk penelitian selanjutnya khususnya di bidang humas (hubungan masyarakat).

2. Secara praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi untuk peneliti lain dengan tema yang serupa.
2. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat khususnya bagi masyarakat suku Sakai di kelurahan pematang pudu.